

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1. Gambaran Umum dan Layanan Buku Elektronik Perpustakaan Pusat UI

Pada tahun 1987, Universitas Indonesia menempati kampus baru di Depok, Jawa Barat. Beberapa fakultas mulai menempati gedung baru, kecuali Fakultas Kedokteran (FK) dan Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) dan beberapa unit lain. Rektorat menempati gedung baru delapan lantai, demikian pula Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan pusat Universitas Indonesia menempati gedung baru seluas 5.926 m<sup>2</sup>. Gedung tersebut terdiri dari 2 bangunan, yaitu gedung A (1.764 m<sup>2</sup>) yang berlantai 2, dan gedung B (4.162 m<sup>2</sup>) yang berlantai 4. Lokasinya berdekatan dengan Gedung Rektorat, Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Budaya (dahulu Fakultas Sastra) dan Menara Air.

Rencana Strategis UI Tahun 1998-2003 juga telah menetapkan agar UPT Perpustakaan UI menjadi Perpustakaan Universitas Indonesia yang modern menuju Universitas Riset. Strategi yang ditempuh antara lain adalah: 1) meningkatkan koleksi buku dan majalah ilmiah; 2) membentuk otomatisasi dan informasi perpustakaan; dan 3) membentuk Sistem Perpustakaan Universitas Indonesia Terpadu (SPUIT).

Khusus untuk anggota perpustakaan, ada beberapa layanan yang dapat dimanfaatkan melalui *website* ini, layanan tersebut yakni, katalog, koleksi *virtual*, *web links*, *downloads*, *LONTAR*, *Online database*, serta layanan buku elektronik. Layanan ini tentu saja hanya dapat dilakukan setelah *log-in* dengan *username* serta *password* yang telah dimiliki.

Dari web perpustakaan pusat UI koleksi buku elektronik yang ada sekitar 1978 judul buku dalam bentuk digital yang diunduh dari internet dan dikelola perpustakaan UI, yang terdiri dari:

*eBook*- Kesehatan dan Kedokteran (927)

*eBook*- Sains dan Teknologi (304)

*eBook*- Ilmu Sosial dan Humaniora (747)

## 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengguna Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

### 4.2.1 Jenis Buku

Tabel 4.2.1 Distribusi Frekuensi Jenis buku yang Lebih Diminati Pengguna

	<b>Jenis Buku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
1	Buku Tercetak	40	80%
2	Buku Elektronik	10	20%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi jenis buku yang lebih banyak diminati pengguna, hasilnya bahwa dari 50 responden sebanyak 80% responden lebih menyukai buku tercetak, sedangkan 20% berminat terhadap buku elektronik.

Dari penelitian Mesing melaporkan penggunaan buku elektronik dengan web sebagai alat pelayanan pengajaran jarak jauh. Hasilnya reaksi mahasiswa yang diidentifikasi pada pemanfaatan buku elektronik tidak sesuai dengan prediksi teoritis. Berkenaan dengan isu kritis mengenai kemampuan membaca dari layar komputer, terindikasi dari penelitian ini, ditentukan oleh preferensi pribadi. Beberapa mahasiswa memiliki pilihan untuk membaca dari kertas dan mencetak sebagian besar bahan. Tidak diduga, dilaporkan bahwa, satu-satunya kekurangan terbesar adalah mahasiswa tidak nyaman mengakses melalui komputer dibandingkan dengan buku (Messing 1995).

Sebagian besar responden perpustakaan pusat Universitas Indonesia lebih menyukai buku tercetak. Pemanfaatan buku tercetak lebih diminati. Dilihat dari sejarah perkembangan buku, buku elektronik merupakan hal yang baru, sehingga penggunaan buku elektronik masih sangat kurang. Buku elektronik berkembang baru pada tahun 1990an sehingga tebitannya di seluruh dunia untuk saat ini masih sedikit dibanding tercetak..

Franklin adalah perusahaan pertama yang menyediakan peralatan jenis buku elektronik. Pada tahun 1986 Franklin mengeluarkan kamus dalam bentuk elektronik seluruhnya. Selanjutnya awal tahun 1990an Sony mengeluarkan buku elektronik *player*. Produk ini menggunakan teknologi *CD-ROM* untuk melihat bahan buku. Produk ini dikenal dengan nama *ebookman* (D-Lib Magazine, 2001).

Buku elektronik akhirnya terlihat perkembangannya. Beberapa gagasan yang telah banyak dibicarakan, sekarang berkembang menjadi sesuatu yang berguna. Pada tahun 1999 *NetLibrary* dapat menyediakan judul rujukan dengan metode *tracking* dan *copyright* (D-Lib Magazine, 2001).

Dari data yang diperoleh sebagian besar responden lebih menyukai menggunakan buku tercetak dibanding buku elektronik. Sebenarnya membaca buku elektronik memiliki banyak keuntungan daripada menggunakan versi tercetak namun buku elektronik yang tersedia saat ini belum mencukupi dan harga *hardware* dan *software* untuk menggunakan buku elektronik masih cukup mahal. Tambah lagi kebanyakan para penerbit menerbitkan buku dalam bentuk tercetak dan harga buku elektronik yang ada harganya mahal perlu biaya untuk membaca buku elektronik. Untuk itu peran perpustakaan perlu untuk meningkatkan koleksi buku elektronik dan menyediakan komputer untuk mengakses buku elektronik.

#### 4.2.2 Kebiasaan Pengguna Mengakses/Mengunduh Buku Elektronik di Internet

Tabel 4.2.2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Pengguna Menggunakan Buku Elektronik di Intenet

	Menggunakan Buku Elektronik di Internet	Frekuensi	Persen
1	Terbiasa	23	46%
2	Tidak Terbiasa	27	54%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pengguna yang terbiasa menggunakan buku elektronik di internet, terlihat bahwa dari 50 responden, sebanyak 46% terbiasa menggunakan buku elektronik, sedangkan 54% tidak terbiasa menggunakan buku elektronik di internet.

Metode mengunduh berbeda-beda beberapa menggunakan komputer, lainnya menggunakan sambungan telepon atau *laptop/notebook* dan *handphone* via teknologi Wifi (hotspot) dan GPRS. Perangkat baca Bookshelf menyediakan perangkat lunak bebas, yang memungkinkan pengguna untuk *men-download*, menyimpan, dan mengelola *etextbooks*. Dengan penerbit seperti McGraw-Hill, Elsevier, dan John Wiley & Sons menyediakan buku dalam format VitalBook, pengguna memiliki pilihan untuk *men-download* langsung dari situs Web atau melalui VitalSource (Mullan, 2009).

Dari data yang diperoleh hasilnya responden yang terbiasa menggunakan buku elektronik dengan yang tidak terbiasa perbedaannya tidak terlalu besar. Walaupun sebagian besar menjawab tidak terbiasa menggunakan buku elektronik di internet.

Beberapa penerbit buku elektronik dapat mendownload secara gratis (terutama kamus, thesauri, dan kitab), tetapi, sebagian besar, pelanggan harus memilih, membayar, dan *men-download* judul dari setiap situs Web perusahaan (Ardito, 2000).

Buku elektronik yang ada di internet ada yang tersedia gratis dan ada pula yang bayar. Untuk membeli buku elektronik setiap orang memiliki kemampuan membeli berbeda-beda, lain halnya dengan buku elektronik yang ada diperpustakaan setiap anggota boleh menggunakannya secara gratis dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di perpustakaan.

### 4.2.3 Kebutuhan Buku Elektronik Para Pengguna

Tabel 4.2.3 Distribusi Frekuensi Kebutuhan Buku Elektronik Para Pengguna dalam Bidang Disiplin yang Ditekuni Saat ini

	Kebutuhan Buku Elektronik Para Pengguna	Frekuensi	Persen
1	Sangat Memerlukan	23	46%
2	Memerlukan	27	54%
3	Tidak Memerlukan	0	0%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi kebutuhan buku elektronik dalam disiplin ilmu yang ditekuni oleh pengguna saat ini, terlihat bahwa dari 50 responden, sebanyak 46% responden yang sangat memerlukan buku elektronik, 54% responden perlu buku elektronik, dan 0% responden yang tidak memerlukan buku elektronik di perpustakaan pusat UI.

Pustakawan menekankan bahwa, pada prinsipnya, peneliti dan mahasiswa dalam semua disiplin telah siap menggunakan buku elektronik. Penggunaan dari format elektronik sangat cepat dalam perubahan disiplin ilmu pengetahuan, contohnya ilmu komputer dan kesehatan, yang mana buku harus di *update* secara cepat dan sering (Renner).

Fenomena di atas sesungguhnya telah dan akan semakin tergantung pada bahan digital dengan beberapa alasan seperti biaya, ketersediaan, dan kecepatan perolehan. Bahkan pada tingkat tertentu, kemungkinan ketergantungan pada bahan digital akan lebih tinggi dibandingkan bahan tercetak. Oleh karena itu paradigma bahwa suatu perpustakaan hanya menyediakan koleksi tercetak perlu diubah (Junaedi, 2006).

Hal ini karena buku elektronik memberikan keuntungan kepada mahasiswa yaitu portabel/mudah dibawa, kemampuan mengubah huruf baik warna maupun ukuran, pengaris bawah kalimat, nyaman dalam menggunakan dan menyimpan banyak buku elektronik dalam satu alat baca. Saat ini satu perangkat elektronik yang memiliki fasilitas untuk membaca buku elektronik seperti PDA,

handphone, MP3 Player, eBook Player, netbook, dan lain-lainnya, memiliki kapasitas yang besar untuk menyimpan data atau lebih dari 1 gigabites kapasitas minimum dari suatu perangkat tersebut. Sehingga dapat menyimpan ratusan ribu lebih buku elektronik dalam satu perangkat.

Dari data diperoleh hasilnya responden memerlukan buku elektronik dan sangat memerlukan. Hal ini berarti responden berharap akan adanya buku elektronik dalam berbagai bidang disiplin yang mereka tekuni.

#### 4.2.4 Frekuensi Penggunaan Buku Elektronik

Tabel 4.2.4 Distribusi Frekuensi Pengguna Menggunakan Buku Elektronik

	<b>Frekuensi Penggunaan Buku Elektronik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
1	Tidak Pernah	11	22%
2	1 Kali Perbulan	19	38%
3	2-4 Kali Perbulan	12	24%
4	>4 Kali Perbulan	8	16%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi Frekuensi pengguna menggunakan buku elektronik, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata ada 22% responden yang tidak pernah menggunakan buku elektronik, 38% responden yang menggunakan 1 kali perbulan, 24% responden yang menggunakan 2-4 kali perbulan, dan ada 16% responden yang menggunakannya >4 kali perbulan.

Dalam analisis pencatatan transaksi dari penggunaan buku elektronik, metode untuk mengidentifikasi buku elektronik bahwa pengguna mengakses dan bagaimana mereka mengaksesnya adalah analisis pencatatan transaksi, yang biasanya mengintegrasikan dengan metode data koleksi lainnya. Tipe analisis ini membiarkan peneliti untuk mengidentifikasi secara tidak menonjol pencarian pengguna dan pola temu kembali dan untuk mengevaluasi sistem. Analisis pencatatan transaksi ada dua, yang pertama analisis makro, yaitu sebuah analisis dari kumpulan pengguna data dan pola, yang kedua, mikro analisis, yaitu sebuah analisis dari dari pola pencarian

individual. Data bisa digunakan untuk mengembangkan sistem dan layanan berdasarkan pada perilaku pengguna (Connaway and Snyder, 2005).

Dari data yang diperoleh ternyata sebagian besar atau 19 responden menggunakannya 1 kali perbulan. Kemudian 12 responden menggunakannya 2-4 perbulan dan 8 responden menggunakannya lebih dari 4 kali perbulan sedangkan yang tidak pernah memanfaatkannya dalam 1 bulan hanya 11 responden. Karena responden yang menjawab tidak pernah hanya sedikit, hal ini berarti pengguna sudah mengenal (*familiar*) dengan buku elektronik sebelumnya. Buku elektronik memiliki beberapa keuntungan salah satunya dapat diakses dari jarak jauh tanpa dibatasi waktu dan tempat hal ini memberikan kemudahan pada pengguna untuk mendapatkannya tanpa perlu beranjak ke tempat dimana buku tersebut diterbitkan pengiriman buku elektronik lebih cepat dari pada tercetak. Hampir semua responden pernah menggunakan buku elektronik. Di kota-kota besar di dunia beberapa perpustakaan dilengkapi dengan komputer yang terhubung dengan internet hal ini memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mengakses buku elektronik yang ada di internet.

#### 4.2.5 Perangkat yang Digunakan Untuk Membaca Buku Elektronik

Tabel 4.2.5 Distribusi Frekuensi Perangkat untuk Membaca Buku Elektronik

	Perangkat yang Digunakan Untuk Membaca Buku Elektronik	Frekuensi	Persen
1	Laptop/notebook	22	44%
2	Komputer/PC	25	50%
3	<i>Ebook Player</i>	1	2%
4	PDA	0	0%
5	Handphone	0	0%
6	MP3/MP4 Player	0	0%
7	Tidak Menjawab	2	4%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pengguna menggunakan perangkat untuk membaca buku elektronik, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata sebanyak 2% responden

menggunakan *ebooks player*, 50% responden menggunakan computer/PC, 44% responden menggunakan *laptop/notebook*, tidak ada atau 0% responden yang menggunakan *Personal Digital Assistant* (PDA), tidak ada responden menggunakan *handphone*, tidak ada responden menggunakan *MP3 Player* dan 4% responden yang tidak menjawab pertanyaan.

Salah satu faktor pragmatis dalam menggunakan buku elektronik adalah kemudahan membaca dan menggunakannya, namun perangkat hardware buku elektronik masih belum cukup praktis atau biaya cukup efektif untuk menembus sangat mendalam ke dalam pasar. Berbagai perangkat yang sedang dikembangkan untuk menjawab beberapa *virtues* monographs tercetak, termasuk jaringan yang bebas dan portabilitas, sehingga buku elektronik itu sendiri akan berfungsi pada berbagai platform. Dua jenis dasar pembaca buku elektronik di pasar sekarang adalah yang alat baca yang berukuran penuh dan alat baca ukuran *palm*. Saat ini, semua pembaca menggunakan format file yang eksklusif (Snowhill, 2001).

Hasilnya para responden pengguna perpustakaan pusat UI membaca buku elektronik lebih sering menggunakan komputer/PC dan *notebook*. Hanya 2% responden yang menggunakan *ebook player*, dan tidak ada responden yang menggunakan *PDA*, *handphone*, serta *MP3 player* untuk membaca buku elektronik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengguna jarang menggunakan perangkat baca buku elektronik portabel, untuk membaca buku elektronik.

#### 4.2.6 Pengguna Membaca Buku Elektronik

Tabel 4.2.6 Distribusi Frekuensi Cara Membaca Buku Elektronik yang Dilakukan oleh Pengguna

	Pengguna Membaca Buku Elektronik	Frekuensi	Persen
1	Membacanya di layar monitor (perangkat)	37	74%
2	Mencetaknya dengan kertas	11	22%
3	Tidak menjawab	2	4%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi Frekuensi pengguna membaca buku elektronik, terlihat bahwa dari 50 responden, sebanyak 74% membacanya dilayar monitor atau perangkat baca elektronik, sedangkan 22% terbiasa mencetaknya dengan kertas. Dan ada 4% responden tidak menjawab.

Kualitas alat baca elektronik (*e-paper*) lebih baik dari yang tradisional LCD; dengan resolusi yang lebih tinggi dan kontras seperti kertas, sehingga lebih mudah dibaca. Yang menampilkan yang jelas terlihat dalam sinar matahari langsung dan dibaca dari sudut yang lebih luas. Terlebih lagi, *e-paper* dapat dibaca dengan lebih mudah dalam kondisi pencahayaan kurang, dan karena tidak memerlukan latar pencahayaan (Wilson, 2003).

Beberapa mahasiswa memiliki pilihan untuk membaca dari kertas dan mencetak sebagian besar bahan (Messing 1995). Ternyata hasil yang diperoleh sebagian besar responden lebih suka membacanya di layar monitor atau menggunakan perangkat elektronik daripada mencetaknya dengan kertas. Pengguna lebih banyak yang menyukai membacanya dengan perangkat baca buku elektronik atau di layar monitor, hal ini karena mencetak memerlukan biaya dan tidak praktis. Tambah lagi saat ini banyak perangkat baca buku elektronik yang portabel sehingga pengguna dapat dengan mudah membaca buku elektronik tanpa terbatas tempat dan waktu.

#### 4.2.7 Tempat Pengguna Mengakses Buku Elektronik

Tabel 4.2.7 Distribusi Frekuensi Tempat Pengguna Mengakses Buku Elektronik

	Tempat Pengguna Mengakses Buku Elektronik	Frekuensi	Persen
1	Perpustakaan	17	34%
2	Rumah	17	34%
3	Warung Internet	8	16%
4	Kampus via Hotspot	4	8%
5	Tidak Menjawab	4	8%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pengguna menggunakan buku elektronik di perpustakaan pusat UI, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata sebanyak 34% responden mengakses buku elektronik di perpustakaan, 34% responden mengaksesnya di rumah, 16% responden yang mengaksesnya di warung internet, 8% mengaksesnya di kampus *via hotspot* dan ada 8% responden yang tidak menjawab pertanyaan.

Buku elektronik menawarkan kemungkinan kreatif untuk memperluas akses dan juga mengubah perilaku pembelajaran dan penelitian akademis. Konten dapat selalu dapat diakses, tanpa memperhitungkan waktu atau tempat, untuk dibaca pada PC atau di buku pembaca portabel. Buku tidak perlu dicetak, dan edisi baru dapat dengan mudah dibuat. Seorang dapat membawa beberapa judul buku sekaligus pada alat pembaca portabel, kemudian beberapa waktu, membangun sebuah perpustakaan pribadi. Fitur seperti pencarian teks, ubah ukuran font, mark up, pembuatan surat, dan catatan yang akan meningkatkan kegunaan. Mencetak teks dapat diintegrasikan dengan multi dimensi benda, suara, dan film untuk membuat seluruh jenis baru bersifat monografi bergerak (Snowhill, 2001).

Dari data diperoleh ternyata responden paling banyak mengaksesnya dari perpustakaan dan rumah. Beberapa perpustakaan di kota-kota besar sudah banyak yang dilengkapi dengan komputer hal ini tentu memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses buku elektronik, meningkatkan minat baca dan melekat informasi teknologi.

### 4.3 Pemanfaatan Layanan Buku Elektronik di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

#### 4.3.1 Kebiasaan Pengguna Mengakses/Mengunduh Buku Elektronik di Perpustakaan Pusat UI

Tabel 4.3.1 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Pengguna Menggunakan Buku Elektronik di Perpustakaan Pusat UI

	Menggunakan Buku Elektronik di Perp. Pusat UI	Frekuensi	Persen
1	Terbiasa	4	8%
2	Tidak Terbiasa	46	92%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pengguna yang terbiasa menggunakan buku elektronik di perpustakaan pusat UI, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata hanya 8% responden yang terbiasa menggunakan buku elektronik, sedangkan 92% responden tidak terbiasa menggunakan buku elektronik di perpustakaan pusat UI.

Berkenaan dengan isu kritis mengenai kemampuan membaca dari layar komputer, terindikasi dari penelitian ini, ditentukan oleh preferensi pribadi. Beberapa mahasiswa memiliki pilihan untuk membaca dari kertas dan mencetak sebagian besar bahan (Messing 1995). Tidak diduga, dilaporkan bahwa, satu-satunya kekurangan terbesar adalah mahasiswa tidak nyaman mengakses melalui komputer dibandingkan dengan buku. Hal ini mungkin karena pada tahun 1995, meskipun komputernya portabel, tidak seportabel sebuah buku.

Sebuah survai penggunaan *e-books* di perpustakaan *Britis academic* oleh Abdullah, N. dan Gibb, F. (2006), yang mensurvei penggunaan buku elektronik dengan objek utama: (a) penilaian mahasiswa terhadap ketersediaan buku elektronik di perpustakaan mereka (b) mengukur tingkat penggunaan buku elektronik oleh mahasiswa. (c) mengidentifikasi mahasiswa mengapa mereka menggunakan dan tidak menggunakan buku elektronik. Dari survey ini hasilnya bahwa pemanfaatan buku elektronik kurang, 57% dari mahasiswa tidak mengetahui adanya buku elektronik di perpustakaan dan 60% dari mereka tidak pernah menggunakan buku elektronik. Bukan pengguna berkomentar bahwa buku elektronik tidak dipromosikan sehingga banyak yang tidak tahu dan tidak digunakan.

Dari data diperoleh hasilnya sebagian responden tidak terbiasa memanfaatkan buku elektronik dari komentar/saran responden tentang layanan buku elektronik kebanyakan karena promosi layanan buku elektronik kurang, sehingga banyak yang tidak tahu ada layanan buku elektronik di perpustakaan pusat UI. Buku elektronik yang tersedia di perpustakaan dapat digunakan oleh pengguna secara gratis berbeda dengan yang ada di internet ada yang tersedia gratis dan ada pula yang bayar, perpustakaan perlu membeli buku elektronik agar koleksi yang tersedia dapat

memenuhi kebutuhan pengguna karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk membeli buku elektronik. Harga buku elektronik mahal dan buku elektronik masih merupakan hal yang baru diperlukan waktu untuk mengembangkan koleksi buku elektronik di perpustakaan.

#### 4.3.2 Frekuensi Pemanfaatan Buku Elektronik di Perpustakaan Pusat UI

Tabel 4.2.2.2 Distribusi Frekuensi Pengguna Memanfaatkan Buku Elektronik di Perpustakaan Pusat UI

	Frekuensi Penggunaan Buku Elektronik di Perp. Pusat UI	Frekuensi	Persen
1	Tidak Pernah	33	66%
2	1 Kali Perbulan	11	22%
3	2-4 Kali Perbulan	5	10%
4	>4 Kali Perbulan	1	2%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pengguna memanfaatkan buku elektronik, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata 66% responden tidak pernah memanfaatkan buku elektronik, 22% responden yang memanfaatkan 1 kali perbulan, 10% responden yang menggunakan 2-4 kali perbulan, dan ada 2% responden yang menggunakannya >4 kali perbulan di perpustakaan UI.

Manfaat mendisain koleksi buku elektronik membiarkan pustakawan untuk memonitor penggunaan buku elektronik secara detail lebih besar, dan pada waktu yang sama membantu membuat keputusan tentang pengembangan koleksi dan anggaran. (Renner)

Dari data diperoleh hasilnya sebagian besar 33 responden atau 66% tidak pernah memanfaatkan buku elektronik, 11 responden menggunakannya 1 kali perbulan, hanya 1 responden yang menggunakannya lebih dari 4 kali perbulan.

Berbeda sekali dengan reponden yang memanfaatkannya dari internet merujuk tabel 4.2.1.4 pada subbagian karakteristik pengguna, mereka lebih banyak

yang memanfaatkannya dalam sebulan dari pada yang menjawab tidak pernah, mayoritas responden menggunakannya 1 kali perbulan dari internet.

Dari komentar/saran responden, kebanyakan karena promosi layanan buku elektronik kurang, sehingga banyak yang tidak tahu ada layanan buku elektronik di perpustakaan pusat UI.

#### 4.3.3 Usulan Pelatihan/ Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Pusat UI

Tabel 4.3.3 Distribusi Frekuensi Usulan Pelatihan/ Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Pusat UI tentang Layanan Buku Elektronik

Usulan Pelatihan/ Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Pusat UI tentang layanan buku elektronik		Frekuensi	Persen
1	Ya	44	92%
2	Tidak	6	8%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi kebutuhan buku elektronik dalam disiplin ilmu yang ditekuni oleh pengguna saat ini, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata sebanyak 92% responden yang memerlukan pelatihan atau pendidikan pemakai, sedangkan 8% responden tidak memerlukan pelatihan atau pendidikan pemakai di perpustakaan pusat UI tentang buku elektronik.

Beberapa mahasiswa berkomentar, bahan elektronik fleksibel dan interaktif sehingga menyenangkan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan ini tidak digunakan secara potensial. Akibatnya, penting mengadakan pelatihan bagi mahasiswa dalam hal keterampilan, hal ini dibutuhkan, untuk memaksimalkan potensial dari aliran baru dalam mempelajari sumber daya (Messing 1995).

Pelatihan diperlukan agar pengguna dapat secara mandiri dan percaya diri menggunakan aplikasi layanan buku elektronik. Pusat teks elektronik akan menyediakan pelatihan dengan peralatan ilmiah untuk menganalisis teks dan penyandian (HTML) agar peneliti dan dosen mampu untuk membuat teks yang mereka miliki. Meskipun pustakawan bisa mengansumsikan, mahasiswa yang

mengakses Internet di rumah sudah melek internet dan mampu menggunakan *database* koleksi elektronik di internet. Menyediakan pelatihan untuk pengguna jarak jauh dengan komputer yang melek internet, agar mampu dengan baik menyeleksi koleksi *database*, teknik pencarian, dan dasar keterampilan dalam temu kembali informasi adalah tantangan utama untuk mendidik pengguna (Gale Group 1998). Dari data di atas hasilnya diperoleh mayoritas responden atau sebanyak 92% responden memerlukan pelatihan/pendidikan pemakai tentang layanan buku elektronik.

#### 4.3.4 Buku Elektronik Meningkatkan Akses untuk Membaca dan Mendapatkan Informasi

Tabel 4.3.4 Distribusi Frekuensi Buku Elektronik Akses untuk Membaca dan Mendapatkan Informasi

Meningkatkan Akses untuk Membaca dan Mendapatkan Informasi		Frekuensi	Persen
1	Ya	46	88%
2	Tidak	4	12%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi akses buku elektronik di perpustakaan pusat UI, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata sebanyak 88% responden menjawab buku elektronik meningkatkan akses yang lebih baik untuk membaca/mendapatkan informasi, sedangkan 12% responden menjawab buku elektronik tidak meningkatkan akses yang lebih baik untuk membaca/mendapatkan informasi.

Penggunaan dokumen elektronik memerlukan kemampuan/keterampilan pengguna untuk menemukannya. Akses ke *monographs* elektronik merupakan hal yang penting untuk pustakawan terlibat memberikan layanan dalam pengumpulan dan manajemen yang baik kepada mahasiswa dan peneliti. Akses ke judul bibliografi, suatu hal yang telah menerima sedikit perhatian internasional di Inggris dan sastra dalam *monographs* elektronik, adalah salah satu aspek yang lebih luas, banyak perdebatan mengenai pengawasan bibliografi material *nonbook* yang terlibat dalam dunia profesi selama 25 tahun (Lonsdale dan Armstrong, 2000).

Fenomena di atas sesungguhnya telah dan akan semakin tergantung pada bahan

digital dengan beberapa alasan seperti biaya, ketersediaan, dan kecepatan perolehan. Bahkan pada tingkat tertentu, kemungkinan ketergantungan pada bahan digital akan lebih tinggi dibandingkan bahan tercetak. Oleh karena itu paradigma bahwa suatu perpustakaan hanya menyediakan koleksi tercetak perlu diubah (Junaedi, 2006).

Dari data diperoleh hasilnya responden setuju buku elektronik meningkatkan akses untuk membaca dan mendapatkan informasi.

#### 4.3.5 Manfaat dalam Kegiatan Belajar di Perguruan Tinggi

Tabel 4.3..5 Distribusi Frekuensi Manfaat Buku Elektronik dalam Kegiatan Belajar di Perguruan Tinggi

	<b>Buku Elektronik Bermanfaat dalam Kegiatan Belajar</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
1	Bermanfaat	48	96%
2	Tidak Bermanfaat	1	2%
3	Tidak Tahu	1	2%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi Frekuensi manfaat buku elektronik dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata ada 96% responden menjawab buku elektronik bermanfaat dalam kegiatan belajar, 2% responden menjawab tidak bermanfaat, dan 2% responden tidak tahu.

Manajemen koleksi, baik tercetak maupun elektronik, adalah penting untuk pustakawan pengembangan koleksi, anggaran, pengguna layanan, dan sirkulasi proses pengambilan keputusan. Model buku elektronik vendor harus memberikan laporan penggunaan, serta laporan dari buku yang tidak digunakan, pustakawan memungkinkan untuk memantau dan menyesuaikan model dan strategi koleksi sirkulasi. Periode sirkulasi harus dibuat dengan menetapkan ke alat-alat akses untuk judul atau koleksi untuk meninjau pengembangan koleksi dan mendapatkan koleksi yang baru dikembangkan dan buku elektronik yang ditawarkan oleh selular (Connaway, 2002).

Perpustakaan Perguruan Tinggi dideskripsikan sebagai "jantung" dari belajar masyarakat, menyediakan tempat fakultas dan para mahasiswa untuk melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan mereka. Pustakawan dan staf perpustakaan menyediakan berbagai layanan kepada pengguna, mereka menangani berbagai kebutuhan, karakteristik, dan kepentingan (Gale Group, 2001).

Buku elektronik memberikan keuntungan kepada mahasiswa yaitu portabel/mudah dibawa, kemampuan mengubah huruf baik warna maupun ukuran, pengaris bawawahan kalimat, kemampuan menyimpan banyak buku dalam satu alat baca. Hal ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk belajar.

Dari data di atas ternyata sebagian besar responden mejaeab buku elektronik bermanfaat dalam kegiatan belajar hanya 1 responden yang mengatakan tidak bermanfaat.

#### 4.3.6 Kebutuhan Informasi

Tabel 4.3.6 Distribusi Frekuensi Kebutuhan Informasi

	Buku Elektronik Menunjang Kebutuhan Informasi	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	20	40%
2	Setuju	29	58%
3	Kurang Setuju	1	2%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi buku elektronik menunjang kebutuhan informasi, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata 40% responden sangat setuju buku elektronik menunjang kebutuhan informasi, 58% responden setuju, 2% responden kurang setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

Penggunaan dokumen elektronik memerlukan kemampuan/keterampilan pengguna untuk menemukanya. Akses ke *monographs* elektronik merupakan hal yang penting untuk pustakawan terlibat memberikan layanan dalam pengumpulan

dan manajemen yang baik kepada mahasiswa dan peneliti. Akses ke judul bibliografi, suatu hal yang telah menerima sedikit perhatian internasional di Inggris dan sastra dalam monographs elektronik, adalah salah satu aspek yang lebih luas, banyak perdebatan mengenai pengawasan bibliografi material *nonbook* yang terlibat dalam dunia profesi selama 25 tahun (Lonsdale dan Amstrong, 2000).

Walaupun terdapat vendor seperti Questia, netLibrary, dan penerbit Ebrary yang dikembangkan para sarjana, memiliki inisiatif yang agresif pada koleksi buku elektronik, Pada tingkat akademik jumlah buku elektronik yang tersedia masih kecil dan belum mewakili banyak disiplin. Koleksi digital sampai saat ini, akan terhambat oleh penerbit konservatisme dalam memberikan hak untuk judul buku elektronik dan vendor distribusi memerlukan biaya untuk konten dari versi eksklusif. Pada tingkat akademis, sesuai dengan daerah-daerah basis pelanggan yang lebih luas, seperti ilmu komputer, bisnis, dan referensi, yang tumbuh paling pesat. Pola pikir saat ini adalah untuk meniru versi cetak buku, tetapi kebutuhan membangun koleksi di masa depan untuk mengenali potensi ilmiah penting melalui peningkatan integrasi inkonvensional media dengan teks dalam buku elektronik (Snowhill, 2001).

Dari data di atas hasilnya mayoritas responden setuju buku elektronik menunjang kebutuhan informasi. Pengguna membutuhkan informasi yang berbeda-beda, seiring kemajuan zaman teknologi untuk membuat dan mencetak buku semakin cepat dalam waktu yang singkat, hal ini kemudian menyebabkan ledakan informasi. Ledakan informasi ini dapat dikendalikan dengan teknologi agar dapat dengan mudah dimanfaatkan misalnya pencarian buku elektronik menggunakan mesin pencari dan katalog perpustakaan agar buku elektronik yang ada mudah ditemui kembali dan meningkatkan kecepatan akses kepada pengguna perpustakaan. Selain itu komputer saat ini dapat menyimpan banyak buku hal ini dapat mengurangi kebutuhan fisik seperti mengurangi penggunaan tempat dan penyusunan buku di rak. Pustaka perlu meningkatkan wawasannya mengenai layanan buku elektronik untuk masa depan yang lebih baik.

### 4.3.7 Pencarian Buku Elektronik Menggunakan Katalog *Online* Perpustakaan Pusat UI

Tabel 4.3.7 Distribusi Frekuensi Pencarian Buku Elektronik Menggunakan Katalog *Online* Perpustakaan Pusat UI

	Pencarian Menggunakan Katalog <i>Online</i>	Frekuensi	Persen
1	Mudah	11	22%
2	Sulit	12	24%
3	Tidak Tahu	27	54%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pencarian buku elektronik menggunakan katalog *online* perpustakaan pusat UI, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata sebanyak 22% responden menjawab mudah, 24% menjawab sulit, sedangkan 54% responden menjawab tidak tahu.

Kemampuan buku elektronik dalam pencantuman yang penuh dari teks (*full text*) harus diintegrasikan ke dalam *online* publik akses katalog (OPAC) perpustakaan untuk mengaktifkan pengguna untuk mencari di dalam koleksi perpustakaan elektronik, serta lainnya yang tersedia dalam koleksi digital. OPAC dapat digunakan sebagai contoh untuk bergerak ke arah ini, karena memungkinkan pengguna untuk mencari di semua jenis informasi elektronik, yakni situs web, jurnal elektronik, *eBook*, koran, iklan, dll. sistem perpustakaan juga harus memungkinkan integrasi semantik pencarian dan peta yang mengambil konsep atau ide-ide lain dan kata kunci pencarian (Connaway, 2002).

Dari data di atas hasilnya paling banyak responden menjawab tidak tahu bagaimana pencarian buku elektronik melalui katalog *online*, karena responden tidak pernah atau jarang menggunakan layanan buku elektronik dari hasil data sebelumnya (lihat Tabel 4.3.2) tentang pemanfaatan layanan buku elektronik di perpustakaan pusat UI.

Responden lebih banyak yang menjawab kesulitan dalam mencari buku elektronik menggunakan katalog *online* dibandingkan dengan responden yang

menjawab mudah karena sudah pernah menggunakan layanan buku elektronik di perpustakaan pusat Universitas IndonesiaI.

#### 4.3.8 Pencarian Buku Elektronik Menggunakan Mesin Pencari dalam Web Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

Tabel 4.2.38 Distribusi Frekuensi Pencarian Buku Elektronik Menggunakan Kata Kunci dalam Mesin Pencari

	Pencarian Menggunakan Mesin Pencari	Frekuensi	Persen
1	Mudah	11	22%
2	Sulit	16	32%
3	Tidak Tahu	23	46%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Distribusi frekuensi pencarian buku elektronik menggunakan katalog *online* perpustakaan pusat UI, terlihat bahwa dari 50 responden, ternyata sebanyak 22% responden menjawab mudah, 32% menjawab sulit, sedangkan 46% responden menjawab tidak tahu.

Perpustakaan dapat membuat koleksi buku elektronik dicari melalui katalog web *online* dengan *link* langsung ke judul yang diinginkan di netLibrary dan / atau membuat *link* ke netLibrary pada *homepage*. Jika menggunakan fitur pencarian netLibrary koleksi dapat mudah dicari menggunakan formulir pencarian *eBook* serta dari pencarian cepat, cari sumber, dan perintah cari pilihan. Tergantung pada pilihan yang dipilih, koleksi dapat dicari melalui kata kunci, teks, penulis, subjek, penerbit, publikasi tahun, ISBN, dan menggunakan sebuah Boolean operator. Kutipan dapat digunakan untuk mencari frase (Dowdy, et all., 2001).

Ada sejumlah isu yang perlu dipertimbangkan untuk sukses pelaksanaan buku elektronik melalui situs web perpustakaan. Ini termasuk poin penempatan di halaman situs dengan *link* ke buku elektronik; apa kata dan frasa akan digunakan untuk merujuk kepada dan *link* ke buku elektronik; bagaimana akses yang baik ke buku elektronik yang diintegrasikan katalog perpustakaan, bagaimana dengan mudah buku

elektronik dapat dicari melalui bagian katalog di luar situs web perpustakaan dan cara untuk mempromosikan penggunaan buku elektronik melalui situs web perpustakaan (Dinkelman and Stacy-Bates, 2007).

Dari data di atas hasilnya paling banyak responden menjawab tidak tahu bagaimana pencarian buku elektronik menggunakan kata kunci dalam mesin pencari di web perpustakaan pusat UI, karena responden tidak pernah atau jarang menggunakan layanan buku elektronik dari hasil data sebelumnya (lihat Tabel 4.3.2.) tentang pemanfaatan layanan buku elektronik di perpustakaan pusat UI.

Responden lebih banyak yang menjawab kesulitan dalam mencari buku elektronik menggunakan kata kunci dalam mesin pencari yang ada di web perpustakaan pusat UI, dibandingkan dengan responden yang menjawab mudah karena sudah pernah menggunakan layanan buku elektronik di perpustakaan pusat UI.

#### **4.4 Rangkuman Komentar/Saran Responden tentang Layanan Buku Elektronik di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia**

Dalam sebuah penelitian awal (Messing, 1995) melaporkan penggunaan buku elektronik dengan web sebagai alat pelayanan pengajaran jarak jauh. Dia menekankan pentingnya melihat kegunaan alat ini dari pandangan pengguna layanan; dan komentar akan kesulitan dalam pengukuran bagaimana dan mengapa siswa menggunakan sistem tersebut. Sebab itu, untuk mendapatkan gambaran yang lengkap sangat diperlukan berbagai macam strategi. Pada pengamatan kali ini catatan-catatan elektronik yang diperoleh dari semua interaksi dianalisis dengan buku pedoman manual yang dimiliki siswa.

Para responden memiliki komentar dan saran yang bermacam-macam tentang layanan buku elektronik di perpustakaan UI. Hasilnya dari lembar komentar/saran responden tentang layanan buku elektronik di perpustakaan UI, sebagian besar tentang promosi/sosialisasi layanan buku elektronik karena banyak responden yang tidak tahu ada fasilitas buku elektronik, dan juga tidak tahu bagaimana cara menggunakan/mendapat layanan ini di perpustakaan pusat UI oleh karena itu mereka

sangat memerlukan adanya pelatihan mengenai fasilitas buku elektronik yang disediakan perpustakaan pusat UI. Fasilitas layanan buku elektronik supaya terus ditingkatkan karena buku elektronik yang ada kurang lengkap dan lebih *up to date* lagi koleksinya dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

Kemudian diharapkan agar buku elektronik di perpustakaan pusat UI lebih mudah dicari dengan menggunakan *search engine* yang ada di internet untuk mempermudah akses dan katalog *online* ditingkatkan lagi kualitasnya agar pencarian buku elektronik lebih mudah atau *user friendly*.

